

BAB I PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi kunci kemajuan suatu bangsa. Kemajuan suatu negara sangat ditentukan oleh kemajuan pendidikan dan keluaran sumber daya manusia dari negara tersebut (Makaraka & Sarwah, 2016, Hal. 353). Sumber daya manusia yang bermutu hanya dapat diwujudkan dengan pendidikan yang bermutu. Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi-potensi positif yang terpendam dalam diri siswa. Dengan pendidikan bermutu, pendidikan menghasilkan tenaga-tenaga muda potensial yang tangguh dan siap bersaing dalam masyarakat dunia. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang tidak dapat ditawar lagi dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia (Widodo, 2015, p. 296).

Kualitas dari pendidikan di Indonesia pada akhir-akhir ini sangat memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa masalah dalam sistem pendidikan di Indonesia. Seperti contohnya, kelemahan dalam sektor manajemen pendidikan, terjadi kesenjangan sarana dan prasarana pendidikan di daerah kota dan desa, dukungan dari pemerintah yang masih lemah, adanya pola pikir kuno dalam masyarakat, rendahnya kualitas sumber daya pengajar, dan lemahnya standar evaluasi pembelajaran. Hal itu pun salah satu sebab menurunnya kualitas pendidikan di Indonesia (Fitri & Fadia, 2021)

Dalam proses pendidikan, guru menjadi salah satu pihak yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pendidikan. Tanpa guru, proses pendidikan tidak akan mungkin berjalan. Oleh karena itu, peran guru sangat diutamakan baik itu sebagai pendidik maupun pengajar, atau pendidik sekaligus pengajar. Demi mencapai keberhasilan pendidikan, guru dituntut untuk menjalankan perannya secara maksimal.

Rendahnya mutu tenaga pendidik menjadi salah satu kasus pendidikan di Indonesia. Tidak seluruh guru sanggup mengajar modul yang cocok tiap-tiap kompetensi (Hidayati, 2021). Dalam menjalankan peran guru sebagai pendidik

sekaligus pengajar, ia harus memiliki 4 standar kompetensi, diantaranya : kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi pasal 8 ayat 1 kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, dalam pasal 1 dijelaskan bahwa “pendidikan adalah sebuah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara aktif melalui proses pembelajaran. Melalui pendidikan diharapkan peserta didik dapat memiliki kepribadian yang cerdas, berakhlak mulia, dan juga memiliki keterampilan untuk dirinya sendiri ataupun untuk lingkungan masyarakat sekitarnya (Fitri & Fadia, 2021, p. 1618). Dalam hal ini pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan proses pengembangan potensi peserta didik yang dapat mendorong peserta didik memiliki kepribadian yang cerdas, berakhlak mulia dan juga memiliki kemampuan.

Guru memiliki fungsi untuk membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan , membantu siswa untuk berkembang, membantu perkembangan intelektual dan sosial siswa dengan didukung oleh kompetensi pedagogik guru (Fitria, Kristiawan, & Rahmat, 2019, p. 15). Guru harus memiliki ilmu, kemampuan menyampaikan ilmu (wawasan pedagogik) dan kecakapan keterampilan serta harus memenuhi syarat-syarat kedewasaan, sehat jasmani dan rohani untuk dapat melaksanakan tugas sebagai seorang guru (Fitria, Kristiawan, & Rahmat, 2019).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, menjadi manusia yang sempurna, yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Karakter Ini menyatakan bahwa pendidikan adalah untuk memelihara pengetahuan dan keterampilan, kesehatan fisik dan mental, kepribadian dan kemandirian, serta rasa tanggung jawab sosial dan nasional (Masdudi, 2018, p. 4).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Bab II Kemampuan dan Akreditasi Pasal 2 “Guru memiliki latar belakang pendidikan, kemampuan, ijazah pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta dapat mencapai tujuan pendidikan nasional”. Pasal 3 ayat (2) Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Guru tidak cukup hanya menguasai kompetensi pedagogik saja, ia juga harus menguasai materi pelajaran (*content*), dimana materi pelajaran ini yang akan disampaikan kepada siswa (Makaraka & Sarwah, 2016, p. 351) bagaimana bisa siswa dituntut menguasai suatu mata pelajaran, sedangkan seorang guru tidak menguasai mata pelajaran (*content*) tersebut, Oleh karena itu guru diwajibkan untuk menguasai pengetahuan pedagogik sekaligus mata pelajaran (*content*), Khususnya dalam matematika, karena matematika merupakan ilmu yang abstrak, maka banyak materi yang memerlukan penjelasan rinci oleh guru. Bagaimana mungkin siswa dapat memahami materi matematika tanpa penjelasan dari guru. Oleh karena itu guru dituntut untuk memahami materi secara mendalam agar bisa memberikan pemahaman kepada siswa. Perpaduan antar kedua istilah tersebut biasa disebut dengan pengetahuan konten pedagogik (*pedagogical content knowledge*) (Makaraka & Sarwah, 2016, Hal. 353).

Dalam hal ini kemampuan pengetahuan konten pedagogik guru sangat berpengaruh dalam kelangsungan proses pendidikan, dengan memiliki kompetensi konten pedagogik, guru mampu menguasai berlangsungnya proses pembelajaran. Salah satu wujud kompetensi profesionalisme guru termasuk juga kompetensi pedagogik guru adalah pengajaran guru di kelas yang merupakan rangkaian pengalaman pertama yang dihadapi siswa. Siswa memaknai pengalaman ini melalui proses persepsi. Menurut teori persepsi dinyatakan bahwa persepsi seseorang terhadap stimulus yang datang dapat mempengaruhi tingkah laku. Persepsi siswa adalah persepsi tentang kompetensi profesionalisme guru yang akan memberikan rangsangan/stimulus terhadap pemahaman matematika siswa. Hasil persepsi mempengaruhi aktivitas selanjutnya yaitu pemahaman matematika. (Iftitahur, 2018).

Persepsi siswa terhadap guru sangat berpengaruh karena semua siswa mengetahui dari pengalaman sendiri, bahwa guru berperan sekali dalam keseluruhan proses belajar di dalam kelas. Siswa mengharapkan banyak sekali dari guru. Bila harapan itu dipenuhi, maka siswa akan merasa puas, bila tidak dia akan merasa kecewa (Winkel, 2009, p. 218). Kompetensi guru dalam proses mengajar selalu menjadi perhatian siswa pembelajar, karena proses pembelajaran merupakan interaksi keduanya. Kemampuan dalam mengajar secara runtut dan sistematis serta membangkitkan gairah baik secara model dan pendekatannya sangat diperlukan oleh siswa karena hal tersebut akan sangat membantu antusias siswa dalam belajar yang akan mendorongnya untuk memahami materi pelajaran. Ketika guru memberikan apa yang diharapkan oleh siswa, secara psikologis siswa akan merasa dekat sehingga ketakutan dan kekhawatirannya akan hilang dalam mempelajari materi yang dianggap sulitpun (Simamora, 2014, p. 22). Menurut Slameto (2010), persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, pencium.

Mengacu pada definisi tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa stimulus yang diterima oleh siswa melalui inderanya adalah kompetensi konten pedagogik guru yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga menimbulkan respon pada diri siswa. Respon yang ditimbulkan tergantung bagaimana siswa menyikapi stimulus yang diterima, apakah siswa akan menyikapi stimulus tersebut sebagai hal positif sehingga menimbulkan interpretasi yang positif dalam memaknai dan memberikan pengaruh yang positif pula dalam aktivitas mental siswa, atau sebaliknya menyikapi sebagai hal negatif sehingga menimbulkan interpretasi yang negatif dalam memaknai dan memberikan pengaruh yang negatif dalam aktivitas mental siswa (Iftitahur, 2018, p. 4).

Proses pembelajaran akan berhasil manakala persepsi siswa terhadap guru menunjukkan persepsi yang positif dan siswa memahami materi yang kemudian di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Terutama dalam materi matematika yang perlu penjabaran secara rinci oleh guru, hal ini yang menjadikan pentingnya kompetensi guru dalam menyampaikan materi.

Pemahaman matematika adalah pengetahuan siswa terhadap konsep, prinsip, prosedur dan kemampuan siswa menggunakan strategi penyelesaian terhadap suatu masalah yang disajikan (Fauzan & Aldilla, 2017, p. 51). Memahami matematika adalah memahami konsep-konsep matematika yang sangat penting dalam pembelajaran matematika dalam rangka memecahkan masalah matematika dan berpikir dalam kehidupan sehari-hari. Memahami matematika mendukung keterampilan matematika yang sangat berbeda: komunikasi matematika, pemikiran matematika, ekspresi matematika, dan pemecahan masalah.

Tujuan pembelajaran matematika menurut Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013) menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan *scientific* (ilmiah). Dalam pembelajaran matematika kegiatan yang dilakukan agar pembelajaran bermakna yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta (Fuadi, Johar, & Munzir, 2016, p. 24). Tujuan pembelajaran matematika adalah memahami matematika, materi-materi yang diajarkan kepada siswa bukan hanya sebagai hafalan, melainkan memahami dan menerapkan konsep dalam menyelesaikan masalah matematika dan masalah kehidupan sehari-hari.

Realitanya kemampuan pemahaman konsep matematika siswa masih rendah, hal ini dibuktikan dari hasil survei sains TIMSS (*Trends in International Mathematic and Science Studi*) dan studi internasional tentang prestasi matematika yang menunjukkan kenyataan bahwa di Indonesia masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika, tepatnya Indonesia berada di urutan ke-36 dari 49 negara (Pranata, 2016, p. 36). Hal sejalan dengan studi pendahuluan yang dilakukan oleh Susanti, Murni & Anggraini (2015) didapat bahwa pada saat guru memberikan soal latihan, sebagian siswa tidak mampu menyelesaikan soal dan hanya menunggu temannya selesai mengerjakan. Ketidakmampuan sebagian siswa menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan pemahaman terhadap materi yang diberikan guru. Rendahnya kemampuan pemahaman konsep siswa juga ditunjukkan dengan siswa yang hanya mampu mengerjakan soal yang sama dengan contoh yang diberikan oleh guru.

Dari hasil pengamatan selama penulis PLP di MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren, penulis melihat masih banyak siswi MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren yang belum memahami materi yang diajarkan oleh guru dalam pelajaran matematika. Hal ini bisa dipengaruhi dari faktor diri siswa, faktor guru, faktor fasilitas sekolah atau lain sebagainya. Untuk menangani permasalahan tersebut solusi yang tepat adalah dengan meningkatkan kualitas tenaga pendidik dalam hal peningkatan kompetensi pedagogik guru agar persepsi siswa tentang kompetensi konten pedagogik (*pedagogical content knowledge*) menunjukkan persepsi yang positif yang akan mendorong siswa dalam meningkatkan pemahaman matematika siswa.

Dalam hal ini penulis tertarik untuk meneliti apakah ada pengaruh persepsi siswa tentang kemampuan pedagogik konten seorang guru dengan pemahaman matematika siswa. Dari uraian di atas, peneliti dapat mengambil judul “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang *Pedagogical Content Knowledge* Guru Matematika Terhadap Pemahaman Matematika Siswa MTs Nu Putri 3 Buntet Pesantren”.

1. 1. Rumusan Masalah

Penelitian lebih terfokus dan mencapai tujuan yang diharapkan serta mudah dilakukan, maka dalam penelitian ini penulis membatasi sebagai berikut :

1.1.1. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Kualitas pendidikan di Indonesia yang masih rendah.
2. Rendahnya kualitas sumber daya pengajar di Indonesia.
3. Guru yang tidak menguasai kompetensi guru.
4. Adanya masalah yang terjadi dalam sistem pendidikan di Indonesia.
5. Penguasaan konten pedagogik guru yang masih dipertanyakan.
6. Penguasaan konten pedagogik guru matematika yang masih dipertanyakan.
7. Persepsi siswa tentang *pedagogical content knowledge* guru masih dipertanyakan.

8. Persepsi siswa tentang *pedagogical content knowledge* guru matematika masih dipertanyakan.
9. Pemahaman matematika siswa Indonesia yang masih rendah.
10. Pengaruh persepsi siswa tentang kemampuan konten pedagogik guru matematika terhadap pemahaman matematika siswa masih dipertanyakan.

1.1.2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa masalah yang berhubungan dengan persepsi siswa tentang kemampuan pengetahuan konten pedagogik guru (*pedagogical content knowledge*) dengan pemahaman matematika siswa. Agar penelitian lebih fokus, terarah dan lebih mendalam, maka perlu adanya pembatasan masalah. Oleh karena itu, peneliti membatasi untuk pokok permasalahan mengenai pengaruh persepsi siswa tentang *pedagogical content knowledge* guru matematika terhadap pemahaman matematika siswa MTs Nu Putri 3 Buntet Pesantren dengan materi yang di ujikan adalah materi aritmatika sosial.

1.1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi siswa tentang kemampuan *pedagogical content knowledge* guru matematika di MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren ?
2. Bagaimana pemahaman matematika siswa MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren ?
3. Adakah pengaruh persepsi siswa tentang kemampuan konten pedagogik (*pedagogical content knowledge*) guru matematika terhadap pemahaman matematika siswa MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren ?

1. 2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui persepsi siswa tentang kemampuan *pedagogical content knowledge* guru matematika di MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren.
2. Untuk mengetahui pemahaman matematika siswa MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren.
3. Untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang kemampuan pengetahuan konten pedagogik (*pedagogical content knowledge*) guru matematika terhadap pemahaman matematika siswa MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren.

1. 3. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hal tersebut di atas, manfaat penelitian diarahkan untuk mengungkapkan nilai-nilai manfaat penelitian, yaitu :

1.3.1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta memberikan informasi mengenai pengaruh persepsi siswa tentang *pedagogical content knowledge* guru matematika terhadap pemahaman matematika siswa.
- b. Peneliti diharapkan bisa meningkatkan keilmuan di bidang pendidikan.

1.3.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa
 - 1) Sebagai acuan dalam meningkatkan pemahaman matematika siswa.
 - 2) Sebagai acuan dalam mendorong siswa agar ikut serta dalam pembelajaran secara aktif.

b. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan kemampuan *content knowledge* guru matematika untuk mempermudah pemahaman matematika siswa.
- 2) Meningkatkan kemampuan *pedagogical knowledge* guru matematika untuk mempermudah pemahaman matematika siswa.
- 3) Meningkatkan kemampuan *pedagogical content knowledge* guru matematika untuk memperbaiki persepsi siswa agar siswa meningkatkan pemahaman matematika siswa.

c. Bagi Sekolah

- 1) Dengan kemampuan *pedagogical content knowledge* guru matematika yang sudah dalam tingkatan baik maka akan meningkatkan pemahaman matematika siswa.

d. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai tambahan pengetahuan mengenai persepsi siswa tentang kemampuan *pedagogical content knowledge* yang berpengaruh terhadap pemahaman matematika siswa.
- 2) Sebagai referensi mengenai persepsi siswa tentang kemampuan konten pedagogik dan pemahaman matematika siswa.

